

Membangun Nilai Karakter Anak Sekolah Minggu dan Mewujudkan Lingkungan Asri Melalui Program Penghijauan Taman di Desa Pergaulan

Sari Simaremare, Lasma Hutagalung
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
(IAKN Tarutung)
marojahansimaremare390@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Pargaulan bertujuan membangun nilai karakter anak Sekolah Minggu sekaligus mewujudkan lingkungan yang asri melalui program penghijauan taman desa. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, gereja, pemerintah desa, guru Sekolah Minggu, dan masyarakat. Pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan ibadah, penyampaian cerita Alkitab, permainan edukatif, hafalan ayat, pujian, serta penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, program penghijauan diwujudkan melalui pembuatan dan penataan taman desa, penanaman tanaman hias, serta kegiatan gotong royong untuk meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Minggu semakin aktif mengikuti pembelajaran, memahami pentingnya penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program penghijauan juga memberikan dampak positif berupa terciptanya ruang terbuka yang lebih hijau, nyaman, dan menarik sehingga menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Sinergi antara mahasiswa, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program ini dalam mendukung pembentukan karakter anak sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter anak, Sekolah Minggu, penghijauan taman.

Abstrack

The Practical Lecture and Community Service (KPPM) program in Pargaulan Village aims to build the character of Sunday School children while creating a beautiful environment through a village park greening program. This program is implemented with a participatory approach involving students, the church, the village government, Sunday School teachers, and the community. Character building is carried out through worship activities, Bible story telling, educational games, verse memorization, praise, and the instillation of Christian values such as love, honesty, discipline, responsibility, cooperation, and concern for others. On the other hand, the greening program is realized through the creation and arrangement of village gardens, planting ornamental plants, and mutual cooperation activities to improve the cleanliness and beauty of the environment. The results of the implementation of the activities show that Sunday School children are increasingly active in participating in learning, understand the importance of applying character values in everyday life, and have a better awareness of maintaining environmental cleanliness. The greening program also has a positive impact in the form of creating greener, more comfortable, and attractive open spaces, thereby fostering community awareness of environmental conservation. The synergy between students, the church, the village government, and the community is a key factor in the success of this program, supporting the development of children's character while sustainably improving the quality of the village environment.

Keywords: children's character, Sunday School, park greening.

PENDAHULUAN

Desa Pargaulan merupakan salah satu dari 22 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki peran sebagai salah satu desa yang turut mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat di tingkat kecamatan. Kehidupan masyarakat Desa Pargaulan umumnya didominasi oleh sektor pertanian, dengan semangat kebersamaan dan gotong royong yang masih terpelihara dalam berbagai kegiatan sosial maupun pembangunan desa.

Sebelum dikenal dengan nama Desa Pargaulan, desa ini bernama Desa Pangambatan. Perubahan nama tersebut merupakan bagian dari proses penataan wilayah administrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan guna meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa serta pelayanan kepada masyarakat. Perubahan ini juga menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan dan kemajuan desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Perubahan nama Desa Pangambatan menjadi Desa Pargaulan secara resmi ditetapkan setelah diterbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Melalui peraturan daerah tersebut, Desa Pargaulan ditetapkan sebagai salah satu desa yang terbentuk secara administratif dan memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengelola pemerintahan desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sejak ditetapkan sebagai Desa Pargaulan, desa ini terus mengalami perkembangan di berbagai bidang, baik dalam aspek pemerintahan, pembangunan infrastruktur, maupun pemberdayaan masyarakat. Berbagai program pembangunan dan kegiatan kemasyarakatan terus dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat partisipasi warga, serta mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan berdaya saing tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan semangat kebersamaan yang telah menjadi ciri khas masyarakat Desa Pargaulan. Saat ini Desa Pargaulan telah dimekarkan menjadi 2 Desa yaitu:

1. Desa Pargaulan (Desa induk)
2. Desa Sigompul

Asal usul nama Desa Pargaulan tidak terlepas dari sejarah dan cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh para tetua desa. Berdasarkan penuturan mereka, nama Pargaulan berasal dari kata Pargaungan, yang memiliki makna berkaitan dengan tempat persinggahan bagi para pelintas pada masa lampau. Cerita ini menjadi bagian dari sejarah lokal yang masih dikenal dan diceritakan oleh masyarakat hingga saat ini.

Pada zaman dahulu, ketika sarana transportasi belum berkembang seperti sekarang, masyarakat melakukan perjalanan dengan berjalan kaki atau menggunakan alat transportasi sederhana. Perjalanan antardaerah membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga para pelancong atau masyarakat yang sedang bepergian sering kali tidak dapat menyelesaikan perjalanan mereka dalam satu hari. Ketika hari mulai menjelang sore atau malam, mereka biasanya memilih untuk berhenti sejenak dan bermalam sebelum melanjutkan perjalanan keesokan harinya.

Menurut cerita para tetua desa, kondisi tersebut menyebabkan daerah ini dikenal sebagai tempat "gaung", yaitu tempat seseorang tersangkut atau tertahan

sementara untuk melanjutkan perjalanan karena waktu sudah terlalu sore atau malam. Dalam bahasa masyarakat setempat, istilah gaung diartikan sebagai sangkut atau tertahan, sehingga wilayah tersebut kemudian disebut Pargaungan, yang merujuk pada tempat persinggahan atau tempat orang berhenti sebelum meneruskan perjalanan. Seiring berjalannya waktu, penyebutan nama Pargaungan mengalami perubahan dalam pengucapan sehari-hari. Perubahan bahasa yang terjadi secara alami di tengah masyarakat menyebabkan nama tersebut lambat laun berubah menjadi Pargaulan. Nama inilah yang kemudian dikenal hingga sekarang dan secara resmi digunakan sebagai nama desa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian anak yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan iman, karena karakter yang baik merupakan refleksi dari nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sebagai generasi penerus gereja dan bangsa memerlukan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini agar nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama dapat tertanam secara kuat dalam diri anak hingga dewasa (Siswoyo, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi membawa berbagai perubahan yang memengaruhi kehidupan anak-anak pada masa kini. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media digital tidak selalu memberikan dampak positif, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya interaksi sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Fenomena tersebut menjadi perhatian bersama karena secara perlahan dapat memengaruhi pembentukan karakter anak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan spiritual yang memadai. Dalam kondisi ini, gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghadirkan pelayanan yang mampu membimbing anak-anak agar tetap bertumbuh dalam iman dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus (Harmadi & Jatmiko, 2020).

Salah satu bentuk pelayanan gereja yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu bukan sekadar kegiatan ibadah bagi anak-anak, melainkan merupakan media pendidikan iman yang bertujuan memperkenalkan Firman Tuhan sekaligus membentuk perilaku yang mencerminkan kasih Kristus. Melalui cerita Alkitab, doa, pujian, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya, anak-anak belajar memahami nilai-nilai kekristenan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Minggu menjadi sarana penting dalam menanamkan karakter yang berlandaskan iman Kristen sehingga anak tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga berkembang secara sosial, emosional, dan moral.

Pelayanan Sekolah Minggu juga memiliki peran sebagai wadah pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak-anak mampu menerima nilai-nilai kehidupan tanpa merasa terpaksa. Guru Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi Alkitab, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku

yang baik kepada peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kualitas pelayanan Sekolah Minggu sangat menentukan keberhasilan gereja dalam membentuk generasi yang memiliki iman yang kokoh sekaligus karakter yang baik (Sitopu, 2023).

Selain pembinaan karakter melalui pelayanan gereja, pembentukan karakter anak juga perlu diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan hidup. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan persoalan global yang memerlukan perhatian seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Penanaman sikap peduli lingkungan sejak usia dini menjadi langkah preventif dalam membangun kesadaran untuk menjaga kelestarian alam. Anak-anak perlu diajarkan bahwa menjaga kebersihan, menanam pohon, merawat tanaman, serta memelihara lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Tuhan yang diberi mandat untuk memelihara bumi. Pendidikan lingkungan yang dipadukan dengan pendidikan karakter akan menghasilkan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap sesama sekaligus terhadap ciptaan Tuhan (Nugroho, 2020).

Program penghijauan merupakan salah satu bentuk nyata dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan. Penghijauan tidak hanya bertujuan memperindah suatu kawasan, tetapi juga memberikan manfaat ekologis, sosial, dan edukatif bagi masyarakat. Penanaman tanaman hias maupun tanaman pelindung di lingkungan desa mampu meningkatkan kualitas udara, menciptakan suasana yang nyaman, mengurangi dampak pemanasan lingkungan, serta menjadi media pembelajaran bagi masyarakat mengenai pentingnya pelestarian alam. Kegiatan penghijauan yang melibatkan anak-anak akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sehingga mereka terdorong untuk menjaga dan merawatnya secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa, guru Sekolah Minggu, pengurus gereja, pemerintah desa, serta masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Metode ini diawali dengan tahap observasi untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan Desa Pargaulan dan kebutuhan pelayanan anak Sekolah Minggu. Selanjutnya dilakukan perencanaan program bersama pihak gereja dan pemerintah desa, kemudian dilaksanakan berbagai kegiatan berupa pembinaan karakter anak melalui ibadah Sekolah Minggu, penyampaian cerita Alkitab, hafalan ayat, pujian, permainan edukatif, serta kegiatan penghijauan taman yang meliputi pembersihan lokasi, penataan taman, penanaman tanaman hias, dan gotong royong bersama masyarakat. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta kerja sama seluruh peserta sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi langsung terhadap proses pelaksanaan program, partisipasi peserta, serta perubahan perilaku anak dan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Data diperoleh melalui hasil pengamatan, dokumentasi kegiatan, serta diskusi dengan guru Sekolah Minggu, pengurus gereja, aparat desa, dan masyarakat. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan ketercapaian program berdasarkan indikator meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan Sekolah Minggu, berkembangnya nilai-nilai karakter

seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian, serta terciptanya lingkungan taman desa yang lebih bersih, hijau, dan asri. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas program dalam mendukung pembentukan karakter anak sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang bertujuan membangun pribadi yang memiliki moral, etika, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam perspektif pendidikan Kristen, karakter dibangun berdasarkan nilai-nilai Alkitab seperti kasih, kejujuran, disiplin, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan periode yang paling efektif dalam menanamkan kebiasaan positif yang akan memengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berfungsi sebagai sarana pendidikan iman bagi anak-anak. Melalui kegiatan ibadah, penyampaian Firman Tuhan, hafalan ayat, pujian, doa, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya, anak-anak dibimbing untuk mengenal Allah serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan kasih Kristus. Guru Sekolah Minggu memiliki peranan sebagai pendidik sekaligus teladan yang menunjukkan perilaku positif sehingga anak-anak mampu meniru dan mengembangkan karakter yang baik melalui proses pembiasaan dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan hanya oleh gereja, tetapi memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dasar pembentukan karakter melalui keteladanan orang tua. Gereja berperan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pelayanan rohani, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan sosial tempat anak mempraktikkan nilai yang telah dipelajari. Sinergi ketiga lingkungan tersebut akan menghasilkan proses pendidikan karakter yang lebih efektif karena anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak.

Selain pendidikan karakter, kepedulian terhadap lingkungan hidup juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan lingkungan bertujuan menanamkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kelestarian alam sejak usia dini. Dalam ajaran Kristen, manusia diberi mandat oleh Allah untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya (Kejadian 2:15). Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga kebersihan dan keindahan

alam, tetapi juga sebagai implementasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan lingkungan, anak-anak belajar menghargai ciptaan Tuhan serta mengembangkan karakter peduli, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Program penghijauan merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Kegiatan seperti penanaman pohon, pembuatan taman, perawatan tanaman, dan gotong royong membersihkan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian melalui aktivitas nyata. Selain memberikan manfaat ekologis berupa peningkatan kualitas lingkungan, penghijauan juga menjadi media pembelajaran karakter yang efektif karena dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM), pelayanan Sekolah Minggu dan program penghijauan taman merupakan dua kegiatan yang saling mendukung dalam membentuk karakter anak dan masyarakat. Pelayanan Sekolah Minggu memperkuat aspek spiritual, moral, dan sosial melalui pendidikan iman, sedangkan program penghijauan mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui pengalaman nyata. Integrasi kedua kegiatan tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik karena membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan. Dengan demikian, pelaksanaan KPPM tidak hanya memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas lingkungan desa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berakarakter, serta memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di lingkungan gereja yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Pargaulan menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian kepada sesama. Berbagai kegiatan seperti ibadah anak, penyampaian cerita Alkitab, hafalan ayat, pujian, permainan edukatif, serta diskusi sederhana mampu meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti proses pembelajaran iman. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan rohani anak, tetapi juga membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Santika., dkk, 2022).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pelayanan Sekolah Minggu memiliki relevansi yang tinggi dengan perkembangan psikologis anak. Pada usia anak, proses pembelajaran lebih mudah diterima melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung dibandingkan dengan penyampaian teori semata. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga anak terdorong untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan KPPM di Desa Pargaulan, mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi

Alkitab, tetapi juga memberikan berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama antaranak, permainan kelompok, dan praktik perilaku positif. Melalui kegiatan tersebut terlihat adanya peningkatan keberanian anak untuk berdoa, berinteraksi dengan teman, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap saling membantu selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui pelayanan Sekolah Minggu tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Anak-anak lebih mudah memahami Firman Tuhan ketika disampaikan melalui cerita bergambar, drama sederhana, lagu rohani, permainan edukatif, maupun media visual yang menarik. Pendekatan pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita Alkitab dapat dipahami dengan lebih baik. Selama kegiatan KPPM, mahasiswa memanfaatkan metode cerita Alkitab yang dikombinasikan dengan permainan kelompok dan kuis sederhana. Metode tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif anak-anak, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru Sekolah Minggu.

Selain metode pembelajaran, keteladanan guru Sekolah Minggu menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur teladan. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh dalam menunjukkan sikap disiplin, kasih, kesabaran, kerendahan hati, serta tanggung jawab. Selama kegiatan KPPM, mahasiswa berupaya membangun hubungan yang hangat dengan anak-anak melalui pendekatan persuasif, memberikan penghargaan atas perilaku positif, serta membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan ruangan ibadah, dan menghormati teman. Pembiasaan sederhana tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak karena dilakukan secara konsisten selama pelaksanaan program (Yulianingsih, 2021).

Pelayanan Sekolah Minggu juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada anak. Nilai kepedulian diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang melatih anak untuk saling berbagi, bekerja sama, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghargai perbedaan. Dalam pelaksanaan KPPM di Desa Pargaulan, mahasiswa membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas anak-anak dengan usia yang berbeda agar mereka belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas maupun permainan yang diberikan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata kepada anak mengenai pentingnya kebersamaan dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena akan menjadi bekal bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat.

Pembentukan karakter anak juga memerlukan sinergi antara gereja, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di Sekolah Minggu akan lebih mudah berkembang apabila memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga melalui pembiasaan yang sama di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan teladan dan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari anak di gereja. Demikian pula masyarakat berperan menciptakan lingkungan yang kondusif

bagi perkembangan karakter anak melalui budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral. Pelaksanaan KPPM di Desa Pargaulan menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara mahasiswa, guru Sekolah Minggu, pengurus gereja, pemerintah desa, serta masyarakat dalam mendukung berbagai kegiatan pelayanan anak. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan program karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan KPPM menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter anak di Desa Pargaulan. Anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kedisiplinan, keberanian, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama selama mengikuti berbagai kegiatan pelayanan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang melibatkan anak secara aktif. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan iman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan generasi yang berkarakter, beriman, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan program KPPM di Desa Pargaulan menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pelayanan rohani dengan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif. Pelayanan Sekolah Minggu yang dipadukan dengan program penghijauan tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai kasih, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual sehingga peserta didik dapat menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak dan pelestarian lingkungan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Anak-anak yang sejak dini dibiasakan mencintai Tuhan, menghargai sesama, serta menjaga lingkungan akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pelayanan Sekolah Minggu dan program penghijauan taman di Desa Pargaulan perlu terus dikembangkan sebagai program berkelanjutan melalui kerja sama antara gereja, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya dirasakan selama pelaksanaan KPPM, tetapi juga mampu memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat serta terwujudnya desa yang religius, berkarakter, bersih, hijau, dan asri.

Gambar



Gambar 1. Senam lansia untuk menciptakan hidup yang sehat di Desa Pergaulan



Gambar 2. Kegiatan kebersihan dan penanaman ulang tumbuhan di Desa Pergaulan



Gambar 3. Kegiatan Mewujudkan Lingkungan Asri di Desa Pergaulan

SIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Pargaulan melalui program membangun nilai karakter anak Sekolah Minggu dan mewujudkan lingkungan asri melalui program penghijauan taman telah memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Pelayanan Sekolah Minggu yang dilaksanakan dengan metode pembelajaran kreatif, seperti penyampaian cerita Alkitab, pujian, permainan edukatif, dan hafalan ayat, mampu meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan gereja sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani, seperti kasih, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Program tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendidikan iman yang berkelanjutan.

Program penghijauan taman yang dilaksanakan secara gotong royong bersama mahasiswa, pemerintah desa, gereja, dan masyarakat juga memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan Desa Pargaulan. Kegiatan penataan taman, penanaman tanaman hias, serta pemeliharaan lingkungan berhasil menciptakan kawasan yang lebih bersih, hijau, nyaman, dan indah. Selain memberikan manfaat ekologis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak, mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, program penghijauan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik pada lingkungan desa, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KPPM di Desa Pargaulan membuktikan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat mampu menghasilkan program pengabdian yang memberikan dampak positif bagi pembangunan desa. Keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat dari terlaksananya seluruh program kerja, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi masyarakat, berkembangnya karakter anak Sekolah Minggu, serta tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, program serupa perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang serta mendukung terwujudnya masyarakat yang beriman, ber karakter, dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astirin, O. P., Fajarningsih, R. U., & Nada, H. H. (2021). Environmental education to build school members' character. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 7(1), 43–52.
- Hakim, A., dkk. (2022). Program penghijauan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. *Jurnal Lepa-Lepa Open*.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembinaan iman generasi muda dalam pelayanan gereja. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2).
- Masithoh, D., & Anintyawati, R. (2022). Penyuluhan program penghijauan untuk menanamkan pendidikan karakter cinta lingkungan. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 97–103.
- Naziyah, S., Akhwani, Nafiah, & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489.
- Nugroho, A., dkk. (2020). Menumbuhkembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan penghijauan. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 95–103.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan nilai. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 121–126.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2790–2798.
- Sitopu, M. (2023). Sinergi pendidikan Kristen dalam keluarga dan gereja terhadap pertumbuhan iman generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2).
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif Kristiani. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas Sekolah Minggu. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2).
- Zega, K. Y., Siahaan, R., Lase, B. M., Harefa, D., & Lidya, D. (2022). Peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).